BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Short Movie atau biasa disebut sebagai film pendek merupakan film yang secara teknis berdurasi singkat yaitu bisa dibawah 40 menit atau lebih singkat lagi. Karya sinematik berupa film pendek banyak digunakan para seniman film untuk menyampaikan pesan dalam alur cerita *short movie* atau film pendek yang mereka rancang. Alur cerita film pendek tidak memiliki batasan dalam menulisnya dan sangat bisa untuk membuat film dengan berbagai genrenya seperti, film aksi atau laga, film drama, film dokumenter, film komedi, serta film animasi. Para seniman film pendek memang tidak memiliki batasan dalam memilih genrenya tetapi pada alur cerita film pendek biasanya lebih kompleks atau hanya satu konflik dikarenakan durasi yang lebih singkat membuat alur cerita film pendek harus diselesaikan secara singkat. Seperti halnya film panjang, film pendek juga dapat digunakan sebagai media ekspresi dan menyampaikan pesan pribadi dari subjektifitas pembuatnya. Kebebasan gaya bertutur yang digunakan dalam film pendek dapat menghasilkan gaya yang berbeda dari film panjang. (Komara, 2021).

Pada proses penulisan film pesan yang ingin disampaikan penulis di dalam alur film bisa dikemas dengan cara yang menarik dan tidak klise berguna untuk menarik minat khalayak atau penonton. Film tidak lagi dipandang sebagai hiburan yang sekedar bercerita sebaliknya, mereka kini dianggap sebagai alat komunikasi yang ampuh yang jika digunakan secara tidak tepat dapat berakibat fatal (Octaviani & Purwanti, 2024). Film merupakan sebuah bentuk proses komunikasi yang menggunakan visualisasi dan audio dibalut dengan sinematografi yang terjadi didalamnya dan disebarluaskan melalui media massa. Media massa yang digunakan dalam proses komunikasi massa seperti audio (suara), *audio visual* (bergambar), media cetak (tulisan dan kertas).

Komunikasi massa bisa terjadi dengan menggunakan beberapa alat media massa untuk sarana menyalurkan pesan komunikasi massa tersebut. Komunikasi

Analisis Isi.., Abdi Rustama, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

massa memiliki peranan penting salah satunya terhadap fenomena popularitas individu, organisasi, kelompok, atau lembaga tertentu (Bisri Mustofa, 2022). Pada ranah politik, kehidupan sosial, sarana hiburan dan sejarah tidak bisa dipisahkan dari sebuah media massa yang berguna untuk menyebarluaskan informasi secara luas kepada masyarakat. Komunikasi massa berperan penting untuk mengingatkan masyarakat akan peristiwa sejarah di masa lalu dan bisa juga masyarakat menjadi penggerak dengan menyimpan dan menyebarluaskan peristiwa dan juga sejarah sejarah guna menambah pengetahuan kepada generasi masyarakat berikutnya.

Film yang mengandung sebuah pesan yang ada pada pemikiran dan pandangan seorang individu atau kelompok bisa disampaikan secara dialog, suara, tulisan pada film. Pengaruh sebuah film menggapai semua ranah sosial masyarakat dan para seniman film banyak sekali menciptakan sebuah karya seni film dengan berupa pengalaman pribadi mereka, dengan harapan menyampaikan pesan serta diterima baik karya mereka oleh para penontonnya. Film memiliki efek yang sangat besar pada kehidupan seseorang karena mereka memiliki rencana untuk mempengaruhi pikiran, jiwa, gaya hidup, tingkah laku, dan bahkan perkataan mereka. (Amanda & Sriwartini, 2021). Secara umum ketika seseorang menonton sebuah film hingga selesai, dan secara tidak langsung seseorang tersebut telah mendapatkan pesan dari film yang ditonton selanjutnya bisa membentuk pandangan atau persepsi terhadap maksud sebuah film diciptakan.

Pesan dalam sebuah film bisa disampaikan secara tersirat atau secara tidak langsung, atau bisa dikatakan ada sebuah makna di dalam sebuah pesan yang disampaikan, sedangkan pesan tersurat adalah yang disampaikan secara langsung dan tidak perlu menduga-duga makna apa yang terkandung dalam sebuah pesan. Bicara tentang pesan, (*message*) sebagai bentuk proses komunikasi, tidak dapat lepas dari apa yang disebut sebagai simbol dan kode, karena pesan yang disampaikan komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode (Nurhidayah 2017). Pada proses komunikasi memiliki dua tahap dalam prosesnya, yaitu proses primer dimana cara penyampaiannya seperti memberikan ide, gagasan, pemikiran yang sudah dibuatkan sebagai lambang komunikasi. Sedangkan proses

yang kedua, yaitu proses sekunder ada media kedua yang melangsungkan proses komunikasi yaitu surat kabar, televisi, radio dan lainnya. Beberapa penulis alur cerita film atau para seniman film banyak membuat pesan komunikasi pada alur cerita film di latar belakangi berdasarkan peristiwa yang mereka alami disuatu masa.

Suatu peristiwa dan kejadian bisa menjadi sebuah latar belakang untuk dibuatnya alur cerita suatu film. Sumarno dalam (Natalia & Ratriandita, 2024). Menjelaskan film adalah karya seni yang memiliki kemampuan untuk mengangkat realitas kehidupan nyata tentang masyarakat sebenarnya sehingga membentuk pemahaman tertentu kepada masyarakat yang dapat dipelajari dengan cara yang menghibur. Pada *short movie* yang berjudul *All I Want* merupakan bentuk karya seni film menghadirkan cerita fiksi yang singkat dimana menceritakan tentang kisah cinta, lalu secara tidak langsung tersampaikan adanya ketidakadilan hukum mengakibatkan munculnya kekerasan lain hingga menjadi lingkaran yang tidak terputus yaitu kekerasan menghadirkan kekerasan lainnya.

(Gambar 1.1 , Poster film *All I Want*)



Sumber: Instagram @thepanturas

Film *All I Want* tayang perdana pada tanggal 24 September 2021 lewat kanal *You Tube* The Panturas https://youtu.be/fA5Dja40ezU?si=dMFJXDfMOMQGfQ-2 .

Pada proses pembuatan film pendek *All I Want* The Panturas di bantu dan disutradarai oleh Edy Khemod yang diketahui pendiri rumah produksi produksi Angin Segar Film yang sekarang berganti nama menjadi Cerah Hati Film. Pada pemilihan karakter film mereka menggandeng aktor ternama seperti oleh Prisia Nasution yang memerankan Ida, Dimas Danang memerankan Anwar, dan aktor senior Tio Pakusadewo menjadi pembunuh orang tua Ida. Film pendek *All I Want* yang memiliki durasi tayang 13 menit 11 detik memiliki alur cerita fiksi pembalasan dendam kematian orang tua Ida atas peristiwa kekerasan dan pembunuhan kedua orang tua Ida pada masa kecilnya.

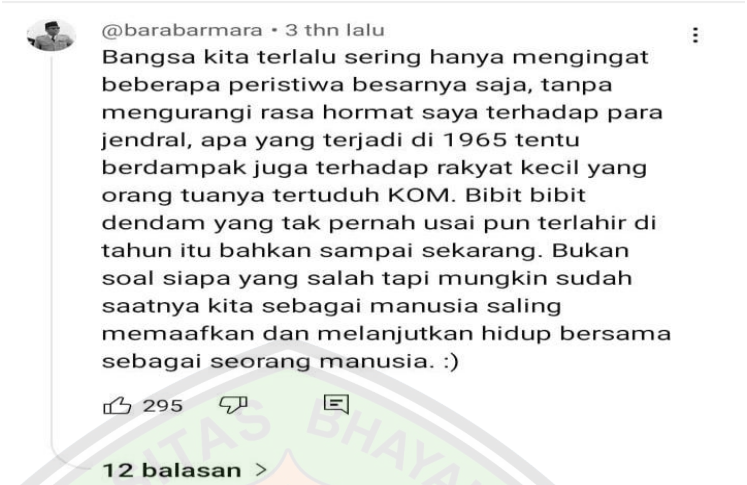
Film pendek *All I Want* saat ini sudah ditonton sebanyak sekitar 297.975 rb pada platform *You Tube* dan masih akan bertambah jumlahnya. Gambaran singkat dari cerita pada film ini yaitu menceritakan wanita muda bernama Ida pemilik warung sate pantura yang mempunyai masa lalu kelam terhadap kematian kedua orang tuanya yang dibunuh secara tragis, cerita semakin menarik ketika Ida sudah menemukan pelaku pembunuh orang tua nya, tiba tiba ada seorang laki-laki bernama Anwar yang menyatakan cintanya kepada Ida yang dari sejak pertama Anwar bertemu sudah tumbuh rasa cintanya, lalu Anwar sangat menerima Ida apa adanya dengan berbagai latar belakang Ida. Film ini memang berbentuk fiksi dan sangat singkat, namun berisi pesan sejarah kekerasan yang pernah terjadi di Indonesia di masa lalu. Memiliki Fungsi dari informasi dan sebuah edukasi dapat terlaksana apabila para seniman film nasional membuat karya film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter yang baik, dan film yang diangkat dalam kehidupan sehari-hari secara berimbang (Sartika, 2014).

Narasi pada alur cerita film tersebut berbeda dengan kesan karya karya yang jenaka dan humor yang biasa The Panturas hadirkan karena film *short movie All I Want* tidak hanya menghadirkan karya *audio visual* yang menghibur, namun juga mengangkat isu sosial yang sering terjadi di Indonesia dimana ketidakadilan sering kali tidak di usut dan diselesaikan sampai korban mendapat keadilan yang sepantasnya dan pelaku mendapatkan hukuman seberat-beratnya atas perlakuannya. Memanfaatkan kemajuan teknologi sinematik untuk melengkapi

cerita dalam pengambilan tata letak gambar, pengaturan kamera, pengeditan dan efek khusus dapat digunakan untuk memperkaya narasi sejarah (Evrita, 2023). Film pendek *All I Want* menapilkan gambaran ketidakadilan yang dialami oleh beberapa masyarakat sipil melalui narasi cerita yang sederhana yang sangat tertuju kepada penontonya terurama para generasi muda yang sudah mulai akan sejarah yang pernah terjadi di Indonesia.

Sejarah kelam terbuka melalui film pendek *All I Want* karya dari The Panturas ini berangkat dari peristiwa kekerasan 1965. Film dapat saling menyambungkan cerita kriminal, kejadian misterius, romantika dan seks, serta banyak hal lain yang membentuk realitas sosial kita melalui mata kamera yang selalu menyorot (Fiddin, 2021). Diketahui di negara kita pernah terjadi peristiwa berdarah pada tahun 1965 yang kita kenal sebagai peristiwa G30S PKI. G30S PKI merupakan tindakan kudeta yang dilakukan oleh partai komunis Indonesia (PKI) yang melakukan penculikan dan pembunuhan kepada para jendral dan perwira TNI yang menjadi korban pada malam 30 September 1965. Dampak dari peristiwa gerakan 30 September menjadi salah satu tragedi kemanusiaan yang terbesar di Indonesia, ratusan ribu hingga jutaan manusia menjadi korban pembunuhan, pembantaian dan ketidakadilan atas tuduhan kepada partai komunias Indonesia (PKI). Film pendek *All I Want* memang tidak secara langsung mengisahkan tentang peristiwa G30S PKI, namun fim ini melatar belakangi dari kejadian peristiwa pembunuhan ”Setia Budi 13” pada tahun 1981 dimana dalam dialog film menjelaskan bahwa 16 tahun lalu terjadi pembantaian dan yang diketahui pada 16 tahun lalu sedang maraknya persitiwa kelam G30S PKI. Seperti komentar audiens pada tayangan film pendek *All I Want* dalam *platform You Tube*.

(Gambar 1.2 Komentar pada Film *All I Want*)



Sumber : *You Tube* The Panturas

Film pendek *All I Want* tidak menjadi satu satunya film yang membawa tragedi pembantaian G30S PKI, adapun film lain seperti film Jagal (*The Act of Killing*) yang diputar perdana pada tahun 2012. Film yang disutradarai oleh Joshua Oppenheimer ini bergenre dokumenter, dengan mengungkap realita kekejaman di tahun 1965 terhadap anggota partai komunis Indonesia (PKI). Film Jagal (*The Act of Killing*) mengangkat cerita dari pandangan seorang algojo untuk bagaimana mereka melakukan pembunuhan dan cara apa yang mereka pakai untuk mengeksekusi nyawa korban. Film Jagal (*The Act of Killing*) dengan menghadirkan tema yang sama dengan film pendek *All I Want* menggambarkan kekerasan disekitar tahun 1965, tetapi berbeda dari sudut dan cara penyampaiannya. Film Jagal (*The Act of Killing*) membawa kejahatan itu sebagai sesuatu yang wajar walaupun kejahatan itu sendiri dipenuhi dengan beragam kekerasan yang meniadakan hak asasi manusia (Setiawan, 2014)

Film berbentuk dokumenter seperti film jagal (*The Act of Killing*) pada dasarnya tidak mengacu pada profit atau keuntungan komersial, tetapi pembuatnya hanya ingin menunjukan kepada masyarakat luas sisi dibalik dunia sebenarnya

(Wijaya, 2015). Film Jagal merupakan film berbentuk dokumenter berdurasi panjang yang membongkar kekerasan dan ketidakadilan pada pembantaian tahhun 65 melalui sudut pandang dan kata perkata dari alogojo, sedangkan film *All I Want* berbentuk fiksi dan berdurasi singkat yang membawa narasi cerita bahwa ketidakadilan tidak dimunculkan bagi rakyat kecil. Dipilihnya film *All I Want* untuk diteliti karena peneliti memandang bahwa film pendek *All I Want* lebih kompleks secara durasi, serta secara penyampaian lebih unik dan artistik menarik untuk para generasi muda dimana dengan adanya cerita fiksi yang diiringi dengan lantunan suara dari musik The Panturas, dibandingkan dengan film Jagal (*The Act of Killing*) yang menggunakan dokumenter realitas secara brutal dalam penyampaian film. Pembaharuan (*novelty*) dan sudah banyaknya diteliti film jagal (*The Act of Killing)* menjadi alasan kenapa peneliti lebih memilih film *All I Want*. Kedua film tersebut memang menggambarkan realitas bagaimana buruknya sistem penegakan keadilan di negara ini.

Dalam lingkungan masyarakat yang adil, hukum seharusnya menjadi pelindung bagi masyarakat untuk memastikan hak setiap seseorang atau kelompok sebagaimana semestinya yang mereka dapatkan. Pada kenyataanya keadilan tidak selalu diungkap, dan salah satu bentuk ketidakadilan yaitu ketika kasus pembunuhan tidak diusut secara tuntas oleh penegak hukum. Hukum dan keadilan masyarakat seperti dua kutub yang saling terpisah, tidak saling mendekat, padahal secara jelas dapat kita perhatikan bahwa hukum itu dibuat untuk menciptakan keadilan, namun yang terjadi saat ini seakan-akan hukum itu tercipta untuk melindungi pihak-pihak tertentu (Muhsin, 2024). Ketidakadilan akan memberikan luka mendalam bagi korban dan sangat mungkin memicu lahirnya tindakan balas dendam sebagai bentuk perlawanan dalam ketidakadilan hukum.

Dilansir dari *website* berita inilah.com yang dipublikasi pada tanggal 2 Oktober 2023 berikut beberapa kasus misterius yang tidak terungkap hingga saat ini. https://www.inilah.com/8-kasus-pembunuhan-misterius-di-indonesia-yang-masih-belum-terpecahkan

1.) Akseyna Ahad Dori Pada 26 Maret 2015, mahasiswa jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) UI, Akseyna Ahad Dori, ditemukan mengambang di Danau Kenanga, UI.

2.) Kasus pembunuhan wartawan Fuad Muhammad Syafruddin yang akrab dipanggil Udin pada 16 Agustus 1996 belum terungkap pelakunya sampai saat ini.

3.) Pada 23 November 1981, masyarakat Jakarta dikejutkan dengan penemuan jasad seorang pria di trotoar yang berada di jalan Jenderal Sudirman, Setiabudi, Jakarta Selatan. Korban pembunuhan itu ditemukan pada dua karton berbeda dalam kondisi sudah terpotong-potong alias dimutilasi

4.) Pada 25 November 2015, warga Kelurahan Ceger, Cipayung dikejutkan dengan penemuan mayat yang tergeletak di atas Jembatan Supriadi II. Korban diketahui adalah seorang waria bernama Muhammad Safrizal alias Shella Aprilia 27 tahun

5.) Pada tanggal 8 Mei, Marsinah ditemukan di hutan dalam keadaan meninggal. Seluruh tubuhnya tergeletak, sekujur tubuhnya penuh luka memar bekas pukulan benda keras dan darah yang berlumuran di sekujur tubuhnya. Marsinah diduga telah dibunuh karena sempat mendesak PT CPS untuk menaikkan upah buruh sesuai Surat Edaran Gubernur KDH Tingkat I, Jawa Timur Nomor 50 Tahun 1992.

6.) Kasus pembunuhan Sianida yang terjadi pada 6 Januari 2016 lalu kembali viral setelah layanan streaming Netflix menayangkan film dokumenter berjudul “Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”.

7.) Kasus pembunuhan Munir menjadi kasus paling misterius yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 7 September 2003. Pria bernama lengkap Munir Said Thalib ini dikenal sebagai aktivis Hak Asasi Manusia (HAM) terkemuka sekaligus pendiri dan Ketua Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras).

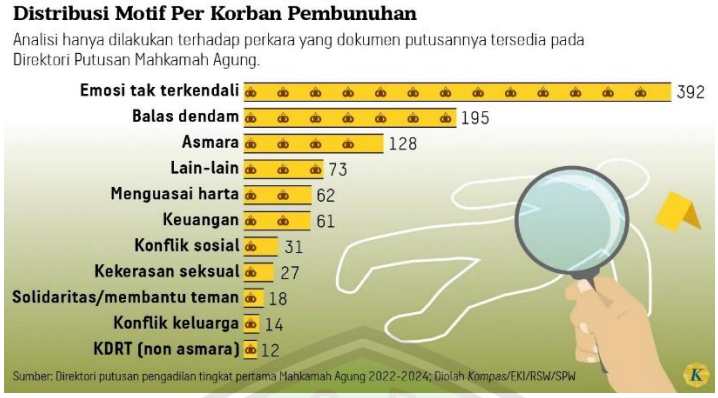
8.) Kasus pembunuhan ibu dan anak berinisial TH (55) dan AMR (23) di Subang pada 18 Agustus 2021 lalu masih belum terungkap.

Seperti data yang ditampilkan dari *website* berita inilah.com beberapa kasus pembunuhan yang belum terungkap menggambarkan bahwa tantangan serius dalam sistem penegakan keadilan hukum dan investigasi kriminal di Indonesia. Tidak mampunya penegak hukum untuk mengungkap sebuah kejahatan akan meninggalkan luka yang sangat mendalam bagi kerabat dan keluarga korban, dan juga sangat mungkin sekali merusak kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum dan keadilan di negara ini. Maka dari itu dengan adanya ketidakadilan sering sekali memunculkan kekerasan lainnya.

Pembunuhan yang didasari sakit hati dan bales dendam termasuk sering terjadi di dalam negri maupun luar negri. Ketika pelaku merasa dirugikan atau dianiaya oleh korban atau pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut, motif ini dapat muncul. Rasa sakit yang mendalam dan perasaan balas dendam dapat memicu pembunuhan. (Setyanoer et al., 2023). Pembunuhan yang tidak ditindak secara hukum tentunya akan menimbulkan beberapa konflik, karena jelas memunculkan rasa ketidakadilan hukum yang terjadi.

Merujuk hasil survey kepada tim jurnalis dan data harian Kompas dengan berdasarkan dari putusan pengadilan tingkat pertama Mahkamah Agung tahun 2022-2024 menunjukan bahwa kasus pembunuhan bermotif balas dendam menjadi kasus terbanyak kedua dengan jumlah 195 kasus dari 1113 kasus berkas perkara (Wisanggeni et al., 2024).

(Gambar 1.3 , Hasil Survei Kasus Pembunuhan 2022-2024)



Sumber : ***kompas.id***

Pada lampiran diatas dinyatakan hasil survei bahwa motif pembununah yang didasari dengan balas dendam masih banyak terjadi di sekitar kita. Meskipun mulanya dapat membawa kepuasan, melakukan balas dendam akan merusak dan membentuk si korban menjadi pribadi yang sama kejam dengan sang penyerang sehingga rantai kekerasan yang terus menerus itu hanya bisa diputus oleh pengampunan (Dewi, 2020). Berdasarkan latar belakang yang dibahas menggambarkan bahwa sang sutradara Edy Khemod ingin menyampaikan beberapa pesan dalam produksi film pendek *All I Want.* Dengan membuat cerita fiksi asmara yang dibalut dengan suasana dendam pribadi akibat masa lalu yang kelam tetapi juga terdapat sejarah tragis dibalik cerita fiksi pada film ini. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk meninjau dan mengingatkan kembali kepada masyarakat melalui analisis isi pesan pada sebuah film bahwa rendahnya kualitas sistem hukum di Indonesia tentang penegakan keadilan mengakibatkan rantai kekerasan tidak terputus.

Penulis menggunakan metode analisis isi. Analisis isi adalah salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Penelitian di bidang komunikasi menggunakan analisis isi untuk mengetahui secara sistematis isi dari media (surat kabar, radio, film, televisi), iklan, dan materi *public relation* (Eriyanto, 2011). Dengan melalui analisis isi bisa mendalami makna dan juga pesan khusus dari

sebuah film. Bagian yang dipelajari pada analisis isi merupakan dokumen yang bisa berwujud gambar, teks, suara, simbol dan masih banyak lagi. Analisis isi menggunakan isi (*content*) dari sebuah teks yang ditetapkan sebagai sebuah pokok peneliti untuk proses pencatatan dari sebuah berita pada sebuah media cetak berupa kalimat, gambar (foto), dan cerita film (vidio) terdapat unsur karakteristik tokoh, sudut pengambilan gambar, letak tata cahaya jalan cerita serta dialog pada film karakteristik tokoh, sudut pengambilan gambar, letak tata cahaya jalan cerita serta dialog pada film.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin menganalisis bagaimana pesan ketidakadilan secara sistematis bentuk bentuk ketidakadilan, bagaimana cara penyampaiannya pesan melalui unsur-unsur film seperti narasi atau teks, adegan, audio, dan pencahayaan yang memiliki keterkaitan dengan ketidakadilan hukum yang tidak terungkap dan pembunuhan bermotif balas dendam dengan latar belakang film sejarah kelam ”Setia Budi 13” sebagai pengingat kepada masyarakat dan refleksi sejarah genosida pada tahun 65 yang pernah terjadi di Indonesia, Maka penulis akan mengangkat penelitian ini yang berjudul ”Analisis Isi Pesan Ketidakadilan Hukum Pada Film Pendek *All I Want* Karya The Panturas”

1.2. Fokus Penelitian

Menarik dari latar belakang penelitian ini berfokus kepada unit yang di analisis seperti teks, adegan, audio, dan pencahayaan. Mengkaji tanda tanda berupa pesan yang memiliki makna ketidakadilan hukum pada film pendek ”*All I Want*” dengan menggunakan metode analisis isi.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Setelah mengetahui latar belakang dan mengidentifikasi fokus penelitian, pertanyaan yang muncul adalah ”Bagaimana pesan ketidakadilan hukum dimunculkan pada film pendek *All I Want*”?.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan pesan ketidakadilan hukum yang disampaikan oleh film pendek *All I Want*.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoritis, yaitu diharapkan dari penelitian ini adalah bahwa itu akan memberikan pemahaman kepada para penonton karena film ini memiliki pesan sejarah kelam ”Setia Budi 13” yang tidak terungkap sampai saat ini. Melalui analisis isi film pendek ini, penelitian ini dapat memberikan pengertian bahwa ketidakadilan bisa menjadi penyebabnya kekerasan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis**,** Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan referensi atau bacaan bagi siapa saja yang ingin meneliti atau membahas lebih jauh apa yang dibahas di dalam penelitian ini.
2. Bagi para pembuat film supaya lebih kreatif dalam berkarya dan menyisipkan pesan-pesan sosial atau yang berupa edukatif terhadap penontonnya.